

GAGASAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

(Studi Pemikiran Ahmad Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



Disusun Oleh:

AGUS SUNAWAN

NIM: 01510515

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

H. Shofiyullah Mz., M.Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hai : Skripsi Saudara Agus Sunawan

Lamp : 1 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami selaku pembimbing, telah melakukan koreksi secukupnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Agus Sunawan
NIM : 01510515
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul : Gagasan Islam Liberal di Indonesia

(Studi Pemikiran Ahmad Wahib dan Ulil Abshar Abdalla)

Maka, skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk dimunaqosyahkan dihadapan sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

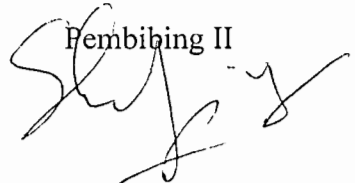
Yogyakarta, 24 November 2006

Pembimbing I



Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.
NIP. 150216528

Pembimbing II



H. Shofiyullah Mz, M.Ag.
NIP. 150



DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Marsda Adi Sucipto, Telp.: (0274) 512156, Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1486/2006

Skripsi dengan judul : *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*
(Studi Pemikiran Ahmad Wahid Dan Ulil Abshar Abdalla)

Diajukan oleh :

1. Nama : Agus Sunawan
2. NIM. : 01510515
3. Program Sarjana Strata Satu Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Telah di Munaqosyahkan pada : Hari Senin Tanggal 4 Desember 2006 Dengan Nilai: 88,75 / A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150289206

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.
NIP. 150216528

Pembimbing II

H. Shofiyullah Mz., M.Ag.
NIP. 150299964

Penguji I

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.
NIP. 150216528

Penguji II

Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 150289262

Yogyakarta, 4 Desember 2006
DEKAN



Drs. H. [Name]
NIP. 150088748

HALAMAN MOTTO

Selamat tinggal Muslim naif!

Selamat bergabung Muslim progresif.

Knowledge is Power ^(Michel Foucault)

*Tuhan bukanlah daerah terlarang untuk pemikiran.
Sesungguhnya orang yang mengaku ber-Tuhan, tetapi menolak berpikir bebas
berarti menghina rasionalitas eksistensinya Tuhan.
Jadi dia menghina Tuhan. Karena kepercayaannya hanya sekedar kepura-puraan
yang tersembunyi* ^(Abmad Wabih)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah
atas segala limpahan rahmat dan nikmat yang telah dilimpahkan-Nya.
Especialy, penulis bersyukur atas terselesaikannya karya kecil ini untuk kedua kalinya,
walaupun mungkin terdapat berbagai kekurangan didalamnya. Teriring terima kasih dan
kerendahan hati, karya ini kupersembahkan kepada:

Orang Tua-ku

Bapak Tumiran dan Ibu Marsiyah

"Desahan nafasmu bangkitkan semangat jiwaku, tetesan peluhmu hantarkanku meraih
asa dan cita, tulusnya Doa-mu menjadikan aku menjadi "aku", keberhasilanku adalah
milikmu dan karya secuil ini tidak akan pernah mampu membandingi pengorbanan-mu
untuk-ku"

Adikku

Zaenal Arifin

"Komitmenmu, kesahajaanmu dan ke-*urino*-anmu merupakan bukti kamulah yang layak
menjadi 'pemenang', meski harus kepulau seberang"

Calon Ibu dari Buah Hatiku

Desti Anjarini, A.Md.

"Kehadiranmu menjadikan hidupku lebih bermakna, tutur katamu nan santun selalu
menyejukkan jiwaku, sikapmu makin meyakinkanku bahwa engkau lah anugerah terindah
yang Allah berikan kepadaku, kesetiaanmu
memberikan keteguhan dan keyakinan hatiku untuk menjalani hidup bersama,
membangun keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*
serta memberikan keturunan sholih dan sholihah"

Orang Tua-ku ke-2

Bapak Mudjari dan Ibu Sriyati

"Doa-mu yang tulus tiada henti kepada-Nya selalu memberikan menuntun kepada yang
terbaik untuk anakmu, *support*mu baik moril maupun materiil menyadarkanku bahwa
aku pantas kau banggakan"

Adik-Adikku

Didi Yudha Satria dan Dini Trisulistiyani

"Hiasi diri kalian dengan ilmu dan iman, ukir bumi dengan prestasi, jadikan diri lebih
berarti dan bermanfaat, kedepan kalian akan menghadapi masa yang lebih berat, ingat
belajar...! belajar...! dan belajar!!!"

ALMAMATERKU

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya milik zat yang menguasai dan merajai manusia Allah Rabbul Izzati. Dialah yang menciptakan, mengadakan dan sekaligus meniadakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya diatas muka bumi ini. Dialah Maha Kasih dan Maha Penyayang pada hamba-hambaNya. Atas izin, karunia dan pertolonganNya. Penulis dapat meneruskan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Alhamdulillah, selanjutnya penulis merasa sangat bersyukur dengan terselesaikannya skripsi ini yang berjudul “Gagasan Islam Liberal di Indonesia studi pemikiran Ahmad Wahib dan Ulil Abshar Abdalla”. Meski penyusunan skripsi ini dibuat dengan kesungguhan, kemungkinannya skripsi ini masih sangat jauh untu bisa diakui sebagai sebuah karya ilmiah yang sempurna sebagaimana diharapkan oleh kalangan luas. Kendati demikian, penulis telah melakukan ikhtiar dengan semaksimal mungkin untuk menuju kesempurnaan tersebut. Tidak terlupakan pula bahw aterselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Fahmi Muqoddas, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. Sudin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan pertimbangan untuk memilih judul skripsi pada penulis sekaligus berkenan menjadi dosen penguji pada Munaqosyah yang telah banyak memberikan masukan hingga skripsi ini mendekati kesempurnaan menjadi sebuah karya ilmiah.
5. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum. selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan motivasi dan dorongan selama selama kuliah, dan khususnya ketika skripsi.
6. Bapak Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. selaku dosen pembimbing satu dan sekaligus penguji skripsi dalam munaqosyah yang telah berkenan untuk membimbing dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menjadikan penulis lebih memahami arti sebuah konsistensi keilmuan serta masukan kepada penulis meski tidak ketemu langsung, dan terpenting adalah kebebasan yang diberikan kepada penulis untuk berekperimen dan berekspresi serta meng-*cros-cek* skripsi ini ditengah-tengah kesibukan beliau yang memang tidak bisa ditinggal sebagai pembantu Rektor III.
7. Bapak H. Shofiyullah Mz. M.Ag., selaku pembimbing dua yang telah begitu banyak mencurahkan fikiran dan tenaga serta meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan membimbing penulis dan

sekaligus memberikan kritik, masukan dan koreksi yang sangat signifikan sehingga skripsi ini dapat lebih bisa dimengerti dan difahami. Sekali lagi atas dorongan semangatnya.

8. Bapak Alim Roswanto, M. Ag. selaku dosen penguji dua yang telah banyak memberikan masukan dan koreksi pada Munaqosyah sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.
9. Bapak dan Ibu Dosen beserta segenap karyawan dan karyawanwati Jurusan Aqidah dan Filsafat pada khususnya dan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada umumnya.
10. Seluruh teman-temanku Jurusan AF 2001 yang telah banyak memberikan kebutuhan segalanya ketika menempuh studi, terutama Siti Munfadilah, Fibi, Fitri, Khafidz meski terkadang “lucu”, serta semuanya yang telah memberikan warna hidup dan membantu penulis selama studi hingga *rampung* yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Direktur dan Pengurus Harian serta Ustadz-Ustadah Pendidikan Al-Qur'an Nitikan (PAN) yang telah banyak memberikan pelajaran yang berharga tentang “dunia anak”, meskipun saya “mengecewakan” mereka karena harus berhenti ditengah jalan karena harus memilih satu diantara dua pilihan. Teruskan perjuangan kalian untuk “Membantu Mewujudkan Generasi Qur’ani”.
12. Direktur dan pengurus serta ustadz-ustadzah TKA-TPA Nurul Iman atas kepercayaannya selama 6 tahun belajar bersama dan berbagi ilmu. Semangat dan terus semangat.

13. Penghuni Kost Gg. Parkit 23 atas canda gelak-tawa, dan kekonyolan yang kalian buat, ini akan menjadi kenangan terindah sepanjang hidup kita dan tidak terasa kita telah berada di penghujung muda. Saya akan terus merindukan kalian.

14. Takmir, Pengurus Pengajian Ibu-ibu dan jamaah Masjid Nurul Iman dan masyarakat Gedongkuning yang telah banyak memberikan pelajaran berharga bagaimana hidup bertoleransi, menghormati dan menghargai dalam masyarakat. Serta semua penghargaan yang telah mereka berikan kepada saya.

15. Keluarga Bapak Slamet Darwanto, Pak Mujib yang sesekali mengajak *sharing* pendapat tentang segala hal. Serta kepercayaan yang telah beliau berikan kepada saya.

Terakhir, sebagai penutup, penulis tidak bisa memberikan apa-kepada semua pihak yang telah berjasa dalam memberikan bantuan baik dari moril maupun materiil dan spiritual kepada penulis kecuali ucapan beribu-ribu terimakasih. Semoga Allah swt membalas kebaikan, keikhlasan, dan ketulusan. Teriring doa "*Jazakum Allah Khair Al-Katsira*" semoga apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi semua, di dunia maupun di akhiran, wabil khusus bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, Desember 2006

Penulis

Agus Sunawan, S.IP., S. Fil.I

ABSTRAK

Al-Quran dan al-Hadits adalah pedoman hidup umat Islam yang selalu relevan dalam setiap zaman dan waktu. Hanya saja relevansi keduanya tidak cukup hanya dengan menjalani dan memahami secara *leterlijk*, diperlukan adanya gagasan Liberal yang berani memberikan tafsir baru agama, mengusung semangat ijtihad, religio-etik, keberpihakan pada yang tertindas serta mengedepankan relativitas kebenaran dalam segi berpikir dan bertindak guna mewujudkan relevansi Quran dan Hadits. Maka suatu hal baru yang bersifat dinamis, kritis dan terbuka akan terus dibutuhkan dalam setiap zaman dan waktu. Tanpa adanya Liberalisasi pemikiran mustahil Islam akan mengalami kemajuan. Karena pemikiran dan peradaban dunia akan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini. Liberalisasi pemikiran Islam akhirnya mampu mengantarkan manusia untuk bisa melihat dunia dengan lebih manusiawi dan terbuka serta lebih leluasa. Al-Quran dan Al-Hadits yang diberikan pun membuka seluas-luasnya dan sebebas-bebasnyadaya pikir dan kreativitas manusia dalam memahami dunia dan agamanya.

Sebagai pijakan dan titik pangkal dari upaya pemahaman dan perwujudan kerelevansian Quran dan Hadits dalam setiap tempat dan waktu, umat Islam tidak hanya bisa mengacu dan bersandar pada slogan Islam Liberal, tanpa menyelami apa sebenarnya yang dibutuhkannya saat ini. Menyikapi dan memahami hakikat serta makna dari gagasan Islam Liberal itu sendiri. Umat Islam diharapkan mampu berkompetisi sekaligus berkompeten terhadap persoalan umat dimana dia hidup.

Salah satu upaya yang pernah dilakukan untuk mengembangkan gagasan Islam Liberal di Indonesia adalah usaha yang dilakukan Ahmad Wahib dan Ulil Abshar Abdalla. Pemikiran-pemikiran Wahib dan Ulil tentang Islam Liberal dalam zamannya masing-masing terasa sangat segar dan baru. Adalah menarik untuk menemukan benang merah yang (mungkin) diantara keduanya, atau bahkan perbedaannya. Penulis berusaha memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan Islam Liberal dan bagaimana gagasan Islam Liberal dalam pemikiran Ahmad Wahib dan Ulil Abshar Abdalla dalam percaturan wacana Islam di Indonesia.

Untuk mengungkap permasalahan yang ada dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode *deskriptif* dengan maksud menguraikan pemikiran kedua tokoh. Metode *interpretatif* digunakan untuk memahami dan menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti dan nuansa tokoh secara khas. Metode analisis dipergunakan dalam arti secara kritis membahas dan meneliti beberapa pengertian yang ditampilkan kedua tokoh serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Dan metode komparatif dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Gagasan Islam Liberal yang ditawarkan oleh Ahmad Wahib jauh lebih jelas, filosofis dan radikal jika dibandingkan dengan Ulil Abshar Abdalla. Sedangkan Ulil, lebih cerdik dalam memotret dan melihat fenomena keagamaan, menelaah Islam dari sudut pandang yang berbeda, sangat progresif, toleran dan non-sektarian. Secara substansial tema-tema yang diusung Ulil masih sangat bersifat etis sehingga terkesan sebagai bentuk perlawanan atas agama yang telah mapan. Selain itu gagasan yang disampaikan oleh Ulil bahwa tidak ada satupun yang “baru”, sehingga menurut penulis Ulil hanya mendaur ulang gagasan yang mulai “punah” menjadi gagasan yang menarik dan menggugah atau bahkan mengusik bagi yang konservatif terhadap pemahaman Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	15
D. Kajian Pustaka	16
E. Metode Penelitian	24
F. Sistematika Penulisan	26
BAB II MENGENAL AHMAD WAHIB DAN ULIL ABSHAR-ABDALLA	
A. Biografi Ahmad Wahib	28
1. Riwayat Hidup dan Pendidikanya	28
2. Perkembangan Pemikirannya	32
3. Khas Pemikiran Ahmad Wahib	40
4. Pokok-pokok pemikiran Ahmad Wahib	44
5. Konstruksi Intelektual Pra Ahmad Wahib	49

6. Karya-karya	54
B. Biografi Ulil Abshar-Abdalla	56
1. Riwayat Hidup dan Pendidikanya	56
2. Perkembangan Pemikirannya	57
3. Khas Pemikiran Ulil Abshar-Abdalla	59
4. Pokok-pokok pemikiran Ulil Abshar-Abdalla	61
5. Konstruksi Intelektual Pra Ulil Abshar-Abdalla	71
6. Karya-karya	78
BAB III SEJARAH GAGASAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA	79
A. Pengertian Islam Liberal	79
B. Tema-tema Islam Liberal di Indonesia	86
C. Jejak Langkah Gagasan Islam Liberal di Indonesia	90
BAB IV KONSTRUKSI GAGASAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA	
A. Gagasan Islam Liberal Perspektif Ahmad Wahib	102
B. Gagasan Islam liberal perspektif Ulil Abshar-Abdalla ...	120
C. Analisa Perbandingan	140
A. Persamaan Pemikiran	166
B. Perbedaan Pemikiran	171
BAB V PENUTUP	174
A. Kesimpulan	174
B. Saran-saran	175

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pemikiran keagamaan, khususnya pemikiran Islam di negeri ini memang tidak pernah berhenti tidak pernah sepi, oleh karena itu memang selalu menarik untuk diamati, dikaji dan diteliti. Telah banyak penelitian dibuat tentang pemikiran Islam di Indonesia, demikian pula banyak buku ditulis dan diterbitkan untuk membahas pemikiran Islam Indonesia.¹

Tampaknya perkembangan pemikiran Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan begitu saja dari perkembangan pemikiran keagamaan yang terjadi di Amerika, Eropa maupun di jazirah Arab. Di benua Amerika telah lama berkembang pemikiran keagamaan yang mengarah pada rekontekstualisasi doktrin agama, pemikiran tentang perlunya dialog antar agama, dialog interreligius dan dialog praksis. Sementara di Eropa telah pula berkembang pemikiran keagamaan yang sangat “radikal” yakni pemikiran tentang perlunya reaktualisasi pemikiran keagamaan khususnya dikalangan Katolik dan Protestan.²

¹ Karya-karya yang ditulis orang selama ini seringkali dijadikan “kiblat” pemikiran Islam Indonesia, beberapa karya bisa disebutkan disini, misalnya: Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, Djohan Effendy dan Ismet Natsir, LP3ES, Jakarta: 1983, Nurcholish Madjid, *Islam: Kerakyatan dan Keindonesiaan, Pikiran-pikiran Nurcholish Madjid*, Mizan, Bandung: 1987, idem, *Islam, Kemodernan dan keindonesiaan*, Mizan, Bandung: 1987, idem, *Khazanah Intelektual Muslim*, Jakarta, Bulan Bintang: 1984, idem, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta: 1992, Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Mizan, Bandung: 1987, Jalaludin Raklunat, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung: 1987, idem, *Islam Aktual*, Mizan, Bandung: 1991, Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, LKiS, Yogyakarta: 1999, M. Dawam Rahardjo (cd) *Pergulatan Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta: 1985, idem, *Pesantren dan Pembaruan*, LP3ES, Jakarta: 1982 atau lebih lengkapnya lihat pada catatan kaki dalam Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 88.

² Di Amerika bisa disebutkan beberapa sarjana yang mengembangkan pemikiran tentang perlunya rekontekstualisasi pemikiran keagamaan, seperti Fazlur Rahman di Chicago university, dikemas dalam Neo-Modernisme Islam, Mohammad Mahmud Ayyoub dan Abu Rabi' di Temple University (Yahudi), Hans Kung, Raimundo Pannikar (di Itali), Wilfred Cantwell Smith di Mc. Gill University (untuk kawasan Eropa). Proyek mereka adalah “mendialogkan” agama dengan agama, baik agamanya sendiri maupun dengan orang lain (Islam dengan Katolik/ Kristen).

Selain kalangan Katolik-Kristen, dikalangan Islam terdapat beberapa pemikir yang turut mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam, diantaranya Fazlur Rahman³, Hasan Hanafi dan Mohammed Arkoun⁴, Abdullahi Ahmed Anak-Naim⁵, Muhammad Abed Al Jabiri⁶, dan pemikir muslim yang sangat “Liberal” yaitu Nasr Hamid Abu Zayd⁷.

Selain pengaruh dari model dan corak pemikiran keagamaan dari benua Eropa, Amerika dan Timur Tengah (baca: semenanjung Arabia) tampaknya pemikiran keagamaan juga terpengaruh dari oleh perkembangan ilmu-ilmu sosial modern yang terus berkembang, misalnya ilmu-ilmu sosial modern, antropologi, sosiologi, ilmu bahasa semiotika dan ekonomi. Dimana dalam ilmu-ilmu sosial modern berkembang pemikiran Neo-marxis, Neo-Liberalis, Neo-Sosialis, Neo-Modernis dan Post-Modernis, disamping pemikiran tentang *developmentalisme*

³ Intelektual Pakistan yang terkenal dengan pemikiran Neo-Modernisme Islam, karyanya, *Islam and Modernity* Chicago 1980, *Islam*, 1984 dan *Pintu Ijtihad*, 1988.

⁴ Keduanya ilmuwan dari Jazirah Arab yaitu Mesir dan Aljazair yang hijrah ke universitas-universitas di Eropa, yaitu universitas Sorbonne. Mereka hijrah dianggap terlalu “kiri” sehingga dianggap membahayakan umta Islam dinegerinya, sekalipun yang mengalami ketakutan adalah rezim yang sedang berkuasa, yaitu rezim otoriter militeristik. Lebih lengkapnya lihat Zuly Qodir, *Op. Cit.*, hlm. 43.

⁵ Seorang intelektual Sudan yang sangat gencar mengkritik metodologi pemahaman terhadap Al-Quran tentang hukum Islam. Dia Menulis buku yang sangat monumental, yaitu, *Toward and Islamic Reformation Civil Liberties, Human Rights and International Law* (1990) kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dekonstruksi Syariah*, LKiS, Yogyakarta: 1994. Yang berusaha melakukan reformasi pemahaman hukum Islam, misalnya tentang hak-hak asasi manusia, posisi perempuan, minoritas agama, posisi ulama dan Negara.

⁶ Intelektual Maroko yang ahrius bercerai dengan istrinya karena perbedaan pandangan dan pemikiran yang sangat tajam, dan pemikirannya dianggap membahayakan di negerinya sendiri. Karyanya *al-Wahdah* yang merupakan kumpulan artikelnya kemudian diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh LKiS Yogyakarta dengan judul, *Post-Tradisionalisme. Islam*:2000.

⁷ Intelektual Sudan yang melakukan kritik sangat tajam terhadap doktrin suci Al-Quran dalam hal membaca, dan menginterpretasikannya. Karyanya, *Maqshum an Nash Dirasah fi Ilmi Al-Quran*, telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Khoiron Nahdiyin, “*Tekstualitas Al-Quran; Kritik Terhadap Ulumul Al-Quran*, LKiS, Yogyakarta: 2001.

dan independency theory. Dari situlah kemudian turut mempengaruhi pola pemikiran keagamaan yang ada di dunia, sekaligus di Indonesia.⁸

Dengan membaca perkembangan ilmu-ilmu sosial dan ilmu keagamaan di benua lain, seperti tertera diatas, maka tidak heran apabila tanah air terpengaruh oleh perkembangan tersebut. Perkembangan pemikiran dunia secara tidak langsung memberikan kontribusi yang tidak kecil atas perkembangan pemikiran Islam Indonesia.

Perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia sebenarnya telah mulai sejak prakemerdekaan. Waktu itu berkembang organisasi modern pertama di Indonesia yang bercorak keIslaman, Syarekat Dagang Islam yang kemudian menjadi Syarekat Islam (SI) berdiri di Solo, yang tokohnya H. Agus Salim dan H.O.S. Cokaroaminoto merupakan pemikir Islam modernis, bahkan bisa dikatakan Liberal. H. Agus Salim telah merumuskan perlunya paham sosialisme Islam. Demikian juga HOS. Cokroaminoto, juga merumuskan perlunya sosialisme Islam. Organisasi ini lebih banyak “terjun” kewilayah politik, ketimbang pengembangan wacana keagamaan. Wacana politik yang dikembangkan adalah perlawanannya terhadap hegemoni perdagangan (baca: kapitalisme imperialisme Kolonial Belanda dan Cina), terutama di Solo dan Jawa Tengah. Namun SI tetap berkontribusi dalam pengembangan atau paling kurang memberikan “suntikan” terjadinya pertumbuhan pemikiran Islam Indonesia. Menurut hemat penulis, pemikiran kaum SI sangat modern, bahkan radikal untuk zaman itu.⁹

Setelah berdiri SI, maka pada tahun 1912, berdiri Muhammadiyah di Yogyakarta, didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Organisasi ini lebih banyak

⁸ Zuly Qodir, *Op. Cit.*, hlm. 45.

⁹ *Ibid*, hlm. 48.

berkonsentrasi pada wilayah pendidikan, dan penyantunan masyarakat (mendirikan rumah sakit, sekolah, dan panti asuhan anak yatim). Organisasi ini bisa dianggap sebagai duplikasi metamorphose dari organisasi modern Barat, khususnya misionaris Kristen, hal ini karena kesamaan wilayah kerjanya; yakni pendidikan dan pelayan masyarakat.¹⁰ Muhammadiyah diarahkan untuk menjadi organisasi sosial keagamaan modern, bukan partai politik, yang bertugas untuk melakukan transformasi pemikiran keagamaan ditengah masyarakat, dimana dikenal dengan istilah *tajdid* dan purifikasi dengan *trade mark*nya “amar ma’ruf nahi munkar”.

Setelah Muhammadiyah, organisasi keagamaan yang dianggap modern adalah Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung oleh A. Hasan tahun 1920-an, tetapi banyak berkembang di Bangil, Jawa Timur, sehingga memiliki pesantren Persis di Bangil. Persis juga tidak menjadi partai politik seperti pendahulunya, Muhammadiyah, tetapi lebih banyak dakwah Islam, dan mendirikan sekolah.

Organisasi yang sering dilupakan oleh pengamat modern, karena dicap sebagai organisasi “tradisional” adalah Nahdlatul Ulama (dulu dikenal dengan Nahdlatul Oelama/NO) yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy’ari tahun 1926 di Jombang Jawa Timur. Dalam hal pemikiran Islam organisasi ini sangat maju bila dibanding dengan organisasi lainnya, namun agak lemah dan tertinggal dalam pemikiran manajemen dan kepemimpinan.

¹⁰ Untuk pembahasan secara luas tentang sepak terjang organisasi-organisasi ini bisa dilihat dalam Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, LP3ES, Jakarta: 1985 (edisi kedua).

Munculnya organisasi-organisasi Islam ini terus terang turut mempengaruhi pola dan corak pemikiran keislaman di Indonesia, sehingga kita kenal pemikiran Islam tradisional, modern, fundamentalis, radikal, substansialis, formalistik, dan transformatif. Disamping kategori “akomodasionis”, “oportunis”, “konformis”, serta “radikal kontradiktif”.

Munculnya pelbagai corak pemikiran Islam Indonesia tidak bisa dilewatkan begitu saja dengan kebijakan politik pembangunan dibawah rezim Orde baru, yang dirasakan oleh intelektual Islam sangat memojokkan dan memarjinalkan kelompok Islam. Umat Islam selama *policy* pembangunan Orde Baru diterapkan benar-benar mengalami proses peminggiran yang dahsyat dan bertabrakan dengan arah modernisasi, terutama yang hanya mengarah pada pertumbuhan sektor ekonomi, tidak diimbangi dengan religius (keagamaan).

Sehingga para cendekiawan muslim mencoba mengangkat beberapa tema yang menjadi isu sentral antara lain, Islam dan Negara Nasional, Islam dan Pancasila, Islam dan Keindonesiaan, Islam dan kemodernan, Islam dan demokrasi dan Islam dan Pluralisme. Tema-tema menjadi fokus pembicaraan cendekiawan muslim karena, tema-tema itu dianggap sebagai bagian dari “nafas hidup” kaum cendekiawan, terutama ketika berhadapan dengan rezim Orde Baru yang banyak melakukan penekanan dan intervensi dalam gerakan Islam Indonesia.

Kemudian, pada awal tahun 1970-an telah lahir suatu gerakan yang disebut dengan gerakan Neo-Modernisme yang merupakan embrio dari ide-ide Islam Liberal dengan kebangkitan yang signifikan selama kurang lebih 25 tahun di wilayah pemikiran intelektual Islam di Indonesia, yang menurut Greg Barton,

memiliki karakter khas dan berbeda dengan kebangkitan Islam di wilayah dunia Islam lain.¹¹

Perkembangan selanjutnya intelektual Neo-Modernisme Islam di Indonesia ini mengembangkan basis intelektual yang terbuka dan mampu menyerap sambil berdialog dengan nilai-nilai positif dari pola pikir modernitas seperti demokrasi, kesetaraan, pluralisme dan ide-ide progresif dengan cerdas. Di sisi lain bersifat kreatif karena perkembangan intelektual Islam di Indonesia ini berhadapan dengan struktur sosial-politik konstruksi Negara yang tertutup sehingga tidak kondusif bagi keterbukaan dan ruang publik yang bebas dari tekanan hegemoni Negara Orde Baru yang begitu kuat-despotik.¹²

Kemunculan gerakan kebangkitan pembaharuan di dunia Islam sekitar pada saat itu adalah gerakan liberal. Liberal disini memiliki makna ganda, yaitu liberasi atau pembebasan kaum muslim dari imperialisme Eropa yang melanda hampir di seluruh dunia Islam. Makna lain dari Liberal adalah liberasi atau pembebasan kaum muslim dari cara-cara berfikir dan berperilaku keagamaan yang menghambat kemajuan¹³, yang merupakan reaksi dari sejumlah ulama dalam menyikapi hal-hal yang mengotori ajaran Islam yang *tauhidiah ilahiyah* akibat dari pengaruh budaya lokal dan budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam atau tidak sejalan dengan syari'at Islam. Menghadapi berbagai permasalahan tersebut, para tokoh agama dan cendekiawan muslim merasa perlu

¹¹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, (Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999), hlm.1-2.

¹² Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R. Haryono, *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*, (Bandung: Gugus Press, 2002), hlm. 213.

¹³ Zakiyuddin Baidhaw, *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nir Kekerasan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 221.

memurnikan ajaran agama Islam dengan mengkaji kembali Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam rangka menahan pengaruh-pengaruh negatif tersebut.

Gerakan Liberal dengan semboyannya “kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah” ini, bertujuan membawa umat Islam kepada kemajuan disegala aspek kehidupan dengan menggunakan metodologi dan pendekatan yang berbeda-beda. Gerakan Liberal terbagi kedalam dua trend atau bentuk pemikiran keislaman. *Pertama*, trend pemikiran keislaman yang tetap mempertahankan dan melestarikan keilmuan Islam yang telah terkonstruksi dengan kokoh sejak berabad-abad lamanya. *Kedua*, trend pemikiran keislaman yang mempunyai kecenderungan bersikap kritis terhadap keilmuan Islam dan selalu *up to date*¹⁴. Tegasnya, pemikiran keislaman ini menhendaki adanya pembaharuan pemahaman terhadap sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah) yang sesuai dengan konteks ruang dan konteks waktu serta mampu menghadapi tuntutan zaman, dengan kata lain melakukan orientasi tradisi-tradisi¹⁵. Maka dapat diketahui bahwa trend pemikiran kedua inilah yang akan melahirkan gerakan “Islam Liberal” dan gerakan ini hanyalah mengakui otoritas Al-Qur'an dan Al-Sunnah, *taqlid* dikecam dan pintu *ijtihad* dibuka selebar-lebarnya¹⁶.

Pemikiran Islam Liberal selanjutnya menemukan momennya ketika Ahmad Wahib menulis catatan hariannya, yang kemudian di edit oleh Djohan Effendy dan Ismed Natsir dan diterbitkan oleh LP3ES dengan Judul *Catatan Harian Ahmad Wahib: Pergolakan Pemikiran Islam*, yang pernah

¹⁴ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 20-39.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 33.

¹⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 324-325.

mengguncangkan belantika pemikiran Islam di Indonesia. Bahkan sampai sekarang buku tersebut senantiasa menjadi acuan bagi siapa saja yang hendak menulis perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Entah mengapa, tetapi yang pasti buku Ahmad Wahib memang menarik, menggugah, menguliti bahkan menakjubkan.

Kejernihan pemikirannya Wahib masih terasa sampai sekarang. Hal ini terbukti, apa yang dia kemukakan bahwa Islam membutuhkan “sekulerisasi” ternyata terus menjadi perdebatan bukan saja kalangan intelektual muslim, tetapi sekaligus non-muslim. Memang isu sekulerisasi pernah dilontarkan oleh “gurunya Wahib” Cak Nur, tapi Wahiblah yang menjadi motor penggerak di kalangan anak muda Islam Yogyakarta, ketika di Himpunan Mahasiswa Islam.

Disebabkan pemikirannya yang aneh-aneh, teman-teman Wahib mengingatkannya agar Wahib tidak terlalu mempertanyakan tentang Islam agamanya, apalagi Tuhan sebagai sang pencipta. Mempertanyakan maksud Tuhan menurunkan kitab suci dan Islam merupakan perbuatan kafir. Sama artinya tidak mempercayai Tuhan dan kitab sucinya. Islam tidak lagi benar, apa yang dilakukan Wahib, tidak juga berhenti menulis catatan hariannya, sebagai bentuk kegelisahan sekaligus pencariannya atas agama yang diyakini. Apa yang ditulis sebagai renungan dan kegelisahan dirinya sampai sebanyak itu, dan ketika terbit benar-benar menjadi percika-percikan pemikiran orisinal kelas tinggi. Dunia intelektual yang tergolong konvensional-fundamentalis pun mengecam habis terbitnya buku Wahib. Pemikiran Wahib terus bergerak dan menjadi idola di kalangan kaum

muda muslim yang “haus” akan pemikiran-pemikiran orisinil dan membuka mata keislaman seseorang.¹⁷

Islam kembali diguncang dengan gagasan segar yang boleh dikatakan merupakan sebuah loncatan yang sangat jauh kedepan. Kali ini Islam mencoba ditelaah dengan suatu sudut pandang yang sangat progresif, toleran dan non-sektarian. Bagi umat yang menyikapi secara sinis, wajah Islam yang ditampilkan secara segar ini lebih dikenal dengan wacana “Islam Liberal” (*Islamlib*) yang tengah dikembangkan oleh para cendekiawan muslim dalam komunitas Utan Kayu dengan Jaringan Islam Liberal (JIL)nya yang di motori oleh Ulil Abshar Abdalla di Jakarta.

Ulil Abshar Abdalla mencoba melihat sisi lain Islam, Ulil sangat kreatif mengemas Islam menjadi sebuah suguhan intelektual yang baru dan menarik, ditambah dengan kepiawaiannya dalam menentukan diksi, kecermatan dan ketajamannya dalam memotret fenomena keagamaan, konsistensinya dalam menolak jenis-jenis tafsir keagamaan yang hegemonik, tidak pluralis, anti demokrasi yang potensial menggerogoti persendian Islam sendiri, sehingga ia merasa tidak *comfortable* dengan model tafsir yang demikian¹⁸ serta bermodal dengan keberaniannya yang secara kritis mencoba memanfaatkan media massa skala nasional untuk mempublikasikan gagasan kontroversialnya, maka banyak muncul “kesalah pahaman” pelbagai pihak menyangkut pikiran-pikiran keislamannya. Dan tidak heran jika Ulil diposisikan sebagai salah satu tokoh Islam liberal di Indonesia.

¹⁷ Zuly Qodir, *Op. Cit.* hlm. 118-120.

¹⁸ Abdul Moqsith Ghazali (Ed.), *Ulil Abshar Abdalla: Menjadi Muslim Liberal*, (Jakarta: Nalar, 2005), hlm.IX.

Ahmad Wahib dan Ulil Abshar Abdalla melihat bahwa umat Islam dalam memahami ajaran-ajaran agamanya terlalu ideal (tidak membumi), karena Islam dipahami melalui logika deduktif. Kebenaran seolah-olah telah datang secara utuh dari Tuhan dan manusia diwajibkan hanya meng-*imani*-nya tanpa lagi mempersolakan substansinya. Ada *absolutisme* dalam memahami ajaran-ajaran agama. Umat Islam seolah-olah tidak diperkenankan lagi membicarakan persoalan-persoalan prinsipil dalam ajaran agama, sehingga yang terjadi kemudian, Islam hanya dipahami sebagai kebenaran Islam yang sangat “saklek” (*letterlijk*), kaku dan sangat normatif. Padahal sebenarnya dalam ajaran Islam itu sendiri termuat beragam interpretasi, karena memang ajarannya yang sangat universal.¹⁹

Pemahaman Islam dalam satu perspektif menunjukkan karakter *ajeg* atau baku, namun dalam perspektif lain menunjukkan karakter dinamis—dalam perspektif Fazlurrahman dikenal dengan pengertian “normativitas” dan “historisitas”.²⁰ Dimensi Islam normativitas yang *ajeg* itu diyakini sebagai ketetapan yang tidak bisa diganggu gugat (*qath'i*) yang bersifat universal, kekal, abadi, dan *non-spatiotemporal* (tidak mengenal ruang dan waktu).

Ranah yang pertama ini lebih mudah difahami sebagai dimensi normativitas yang *qath'i* itu. Berkenaan dengan pemahaman Islam dimensi normativitas. Dalam perspektif pemikiran Ahmad Wahib disebut “Universalitas Islam”, manusia dengan seluruh daya akalnya sama sekali tidak diperkenankan untuk menyentuh, atau bahkan mengotak-atikinya. Dimensi yang *qath'i*

¹⁹ Mu'arif, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Menyelami Butir-butir Pemikiran Ahmad Wahib*, (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2005), hlm.8-9.

²⁰ Amin Abdullah, *Studi Islam, Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1999), hlm.v.

merupakan wilayah yang hampir-hampir tidak tersentuh oleh daya akal manusia. Dalam hal ini, keyakinan umat Islam betul-betul telah mengkristal, sehingga ketika ada yang berusaha mengotak-atiknya akan dinilai dengan prejudis dan stereotip tertentu.

Sementara dimensi historisitas Islam dipahami sebagai “fakta sejarah” Ahmad Wahib menengarai ranah pemahaman yang satu ini dengan menggunakan pengertian “kondisionalitas Islam” yang dalam karakternya selalu berubah-ubah secara dinamis yang tak mengenal kata berhenti. Pemahaman Islam yang satu ini melingkupi ruang dan waktu (*spatio-temporal*), bersifat dinamis dan sekaligus memberikan pengertian yang sangat relatif. *Das sein*; fakta historisitas Islam adalah relatif dan selalu berubah-ubah. Dan dalam konteks terakhir inilah, pendekatan historis (*historical approach*) dipandang urgen untuk bisa menemukan jawaban-jawaban dalam berbagai problem kajian keislaman (*Islamic Studies*).

Jika membandingkan dua aras konseptual pemahaman Islam diatas, kita bisa memahaminya dalam skala perbandingan antara idealitas dan realitasnya. Secara ideal, Islam sebenarnya menghendaki tercapainya nilai-nilai universal yang terkandung didalamnya. Namun dalam faktanya kemudian, manusia dengan kenisbian akalnya tidak mampu memahami idealitas tersebut. Posisi manusia sebagai subyek yang memahami Islam itu berada dalam kondisionalitas yang serba nisbi. Sementara Islam sebagai obyek itu diyakini sebagai universalitas yang tak terjangkau oleh segala kenisbian akal manusia. Ketika hendak mempertemukan dua kutub yang berseberangan itu, jelaslah merupakan suatu kesia-siaan belaka. Sebab itu semua sangat tidak mungkin.

Lantas, sebelum kita mengambil kesimpulan secara sederhana bahwa konsep Islam secara ideal itu berseberangan dengan realitas keberadaan manusia, kita bisa membuka jalan alternatif melalui pemahaman Islam secara faktual. Artinya dalam dataran konseptual, Islam universalitas tetap menjadi idealisme bagi konsep keberagaman kita. namun untuk memastikan apakah pola keberagaman kita telah sesuai dengan ajaran-ajaran universal adalah persoalan fakta sejarah yang sifatnya parsial, dinamis sekaligus relatif. Artinya kita belum memastikannya. Sebab kita sendiri adalah bagian dari kondisionalitas yang nisbi.

Semua itu artinya bahwa pemahaman Islam dalam konteks kondisionalitas merupakan bagian dari dinamika zaman dan tempatnya yang berubah. Inilah salah satu celah yang sebenarnya cukup strategis untuk memulai merambah jalan baru memahami Islam. Yaitu dengan menempatkan Islam sebagai bagian dari kondisionalitas dengan melibatkan daya nalar manusia yang nisbi.²¹ Rupanya pada ranah inilah Ahmad Wahib dan Ulil Abshar Abdalla melihat adanya ruang untuk mencoba mengembangkan gagasan wacana keislamannya yang bertujuan untuk memurnikan kembali pemikiran ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan zamannya masing-masing.

Tampaknya, konstruksi pemikiran kedua tokoh inilah yang nantinya akan menjadi kunci pokok serta inspirasi penulis untuk menggeluti dan memahami realitas sosial yang berkaitan erat dengan apa yang penulis inginkan dalam penelitian ini. Maka, motivasi penulis yang menjadi latar belakang untuk meneropong lebih dalam dan mengetengahkannya dalam bentuk skripsi mengenai

²¹ Lihat *Mu'arif, Op. Cit.*, hlm. 1-3.

pemahaman Islam Liberal menurut Ahmad Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla dalam konteks Indonesia ini meliputi tiga hal:

Pertama, Ahmad Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla adalah sosok pemikir muda yang banyak dikenal masyarakat luas, karena pemikirannya yang radikal dan berani. Ia merindukan penjelasan dan penerjemahan Islam yang sesuai dengan konteks masanya, dan dalam kenyataannya, memang Islam, *the thing in its self*, tak akan pernah kita ketahui. Yang selalu ada ialah Islam yang sudah menjadi tradisi, atau yang harus dicari lagi melalui penafsiran atas tradisi itu. Itulah yang sedang diusahakan oleh Wahib²² sedang Ulil Abshar-Abdalla meletakkan Islam sebagai sebuah “organisme” yang hidup; sebuah agama yang berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia. Islam bukanlah monument mati yang dipahat pada abad ke-7 Masehi, lalu dianggap sebagai “patung” indah yang tidak boleh disentuh tangan sejarah., dan ada kecenderungan banyak orang untuk “memonumenkan”nya.²³ Inilah yang akan dibongkar oleh Ulil.

Kedua, sebagai sosok “pembaharu” (*mujaddid*), Wahib memiliki pandangan yang sangat luas tentang keislaman. Yang khas dalam diri Wahib ialah tentang pola pikir dinamis tanpa terhenti oleh sebab ruang dan waktu. Pribadi Wahib itu selalu gelisah dalam pencarian jati diri terus menerus, yang tidak pernah berhenti. Pribadi Wahib menyadari betul bahwa akal itu nisbi sehingga meraih “idealitas” akan selalu berbenturan dengan “realitas” (*parsialitas*) dirinya. Namun ia mencari dan terus mencari tanpa kenal lelah. Wahib menyadari bahwa

²² Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.228.

²³ Abdul Moqsiith Ghazali (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 7.

proses itu tidak berkesudahan sebagaimana evolusi alam yang tidak kenal berhenti.²⁴

Maka, tidak heran bila pemikir Islam yang kritis ini, diharapkan menjadi besar. Syu'bah Asa, misalnya mengandaikan bakal lahirnya seorang semacam Paul Tillich, atau T.H. Sumartana yang menyamakan Wahib dengan Bonhoeffer, yang sama-sama mengakhiri hidupnya secara tragis.²⁵

Sedangkan Ulil berani “menentang” anggapan yang sudah tertanam kuat dibenak kaum muslim secara terbuka tentang pemahaman Islam yang selama ini dalam media massa nasional. Ulil Abshar Abdalla memberikan “ruang publik” dalam beragama yaitu dengan membentuk Jaringan Islam Liberal (JIL), yang disebarkan melalaui media massa elektronik dan cetak nasional *Jawa Pos* dan *Radio 68 H.* tidak ada lagi diskriminasi atas orang beragama, agama apaun harus ditolelir, tidak harus ditakuti atau dicap sebagai agama setan. Kebebasan menjadi “trade mark” gagasan Ulil. Dengan mencoba mempersoalkan cara-cara kita menafsirkan agama.

Ketiga, bahwa selama menempuh kuliah di jurusan aqidah dan filsafat fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dirasakan sekali betapa sangat sedikit kesempatan untuk mempelajari pemikiran Ahmad Wahib yang tertuang dalam buku catatan hariannya dengan refleksi-kritisnya terhadap pergulatan mencari Islam khususnya mengenai gagasan Islam liberalnya dan Ulil Abshar-Abdalla dengan Jaringan Islam liberalnya.

²⁴ Mu'arif, *Op. Cit.*, hlm. 93.

²⁵ Lihat, Th. Sumartana, “Resensi buku Pergolakan Pemikiran Islam karya Ahmad Wahib,” dalam majalah *Prisma*, dikutip dari Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.228.

B. Rumusan Masalah

Penelitian (Research) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang berawal dari adanya suatu permasalahan yang hendak dicarikan jawabannya.²⁶ Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat saya rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Islam liberal?
2. Bagaimana gagasan Islam liberal dalam pemikiran Ahmad Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan merupakan petunjuk yang mampu mengarahkan serta menopang sebuah rumusan masalah didalam melakukan penelitian, dengan kata lain tujuan merupakan seperangkat metode yang dapat digunakan untuk mempermudah jalannya penelitian. Walaupun penelitian tidak memberikan jawaban langsung terhadap permasalahan yang diteliti akan tetapi hasilnya harus mempunyai kontribusi dalam pemecahan masalah dan memberikan penjelasan akan fenomena yang menjadi pertanyaan.²⁷

Ada dua tujuan dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, ingin memberikan kerangka berfikir ataupun epistimologi yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan Islam liberal itu sendiri baik yang berkembang di dunia luar atau di Indonesia sendiri. *Kedua*, berusaha mendiskripsikan gagasan-gagasan pemikiran Islam liberal dalam bingkai intelektualitas Ahmad Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla.

²⁶ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet.I, hlm.28.

²⁷ *Ibid.*, hlm.2.

Berangkat dari tujuan yang ada, manfaat dari hasil penelitian ini. *Pertama*, Memberikan sumbangan pemikiran tentang wacana Islam liberal saat ini. *Kedua*, harapan yang muncul hasil dari penelitian ini mampu memberikan setitik kejelasan kepada khalayak umum tentang gagasan Islam liberal di Indonesia dalam perspektif Ahmad Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla.

D. Kajian Pustaka

Studi tentang pemikiran Islam di Indonesia terutama tentang gagasan Islam liberal khususnya Ahmad Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla bukanlah suatu hal yang baru dikalangan akademisi, maupun oleh penulis kali ini. Sudah banyak karya-karya yang memperbincangkan pemikiran kedua tokoh tersebut. Untuk mempermudah melihat tinjauan pustaka pada skripsi ini, kiranya perlu dipilah secara khusus siapa saja yang telah memberikan kontribusi melalui karya penelitiannya terhadap penulis yang telah membahas kedua tokoh tersebut diatas.

Pertama, Ahmad Wahib, Dari catatan hariannya itu tampak dalam diri Wahib suatu kepekaan intuitif tentang masa depan bangsa dan umat Islam di Indonesia dan memberikan kontribusi besar atas pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, mungkin inilah yang seringkali menarik perhatian beberapa kalangan untuk menjadikannya sebagai obyek-obyek penelitian.

Sehingga kita tidak kesulitan untuk mencari hasil penelitian atau artikel tentang pemikiran Ahmad Wahib, salah satunya adalah artikel yang cukup komprehensif dan mengkhususkan pada kajian catatan harian Ahmad Wahib,

ditulis oleh A.H. Johns, yang berjudul *Sistem atau Nilai-nilai Islam? Dari Balik Catatan Harian Ahmad Wahib*²⁸ dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*. Artikel Johns ini menampilkan analisis tentang beberapa catatan Wahib yang telah diterbitkan dalam buku, *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib*.

Artikel ini berusaha memberikan gambaran beberapa pokok pikiran Wahib tentang Islam, dan A.H. Johns, baru mengungkap pemikirannya dalam wilayah yang masih sangat umum. Meskipun demikian, A.H. Johns berusaha menjelaskan bahwa apa yang ingin dicapai Wahib adalah membebaskan nilai-nilai spiritual Islam dari formulasi-formulasi yang telah kehilangan makna.

Berikutnya ada karya Greg Barton dari Monash University telah menulis tentang Ahmad Wahib dalam disertasinya yang berjudul "*The Emergence of Neo-Modernisme: A Progresif, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia A Textual Study Examining The Writing of Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib Wahib, and Abdurrahman Wahid 1968-1980*", yang kemudian diterjemahkan oleh Nanang Taqiy menjadi sebuah buku berjudul "*Gagasan Islam Liberal Di Indonesia, Pemikiran Neo-Liberalisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid (1968-1980)*".²⁹ Barton menempatkan Ahmad Wahib sebagai sosok Neo-Modernisme Islam Indonesia bersama-sama dengan Nurcholish Madjid, Djohan Effendi dan Abdurrahman Wahid. Penelitian Barton ini sejalan dengan komentar Ahamad Syafi'i Ma'arif,

²⁸ Artikel ini diterjemahkan oleh Ihsan Ali-Fauzi dari A.H. Jons, *An Islamic System Islamic Values?: Nucleus of Debate in Contemporary Indonesia*, dalam William R. Roff (ed) *Islam and The Political Economy of meaning* (Berkeley: UCLA Press, 1987), hlm. 254-280. lihat Jurnal *Ulumul Qur'an*, Volume II, No.2, 1992, hlm. 76-89.

²⁹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia, Pemikiran Neo-Liberalisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, (Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999), hlm.1-546.

Djohan Effendi dalam bukunya yang *Merambah Jalan Baru Islam*.³⁰ Meskipun Fachry Ali mengatakan bahwa Wahib sebagai tokoh modernisme Islam Indonesia, namun dengan tegas Fachry mengatakan bahwa Wahib bukan pendukung pola pikir yang melihat Islam dari konteks dikotomi “modernis-tradisonalis”, tetapi yang menekankan pada pentingnya dialog antar umat Islam, terklepas dari kelompok apapun.³¹ Itu pulalah yang dimainkan kalangan pemikir Neo-Modernisme Islam.

Selain itu ada M. Syafi’i Anwar dalam tesisnya, yang kemudian diterbitkan dengan judul *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia* menulis sedikit tentang Ahmad Wahib. Syafi’i Anwar mensejajarkan Ahmad Wahib bersama-sama dengan Dawam Rahardjo dan Nurcholish Madjid yang membenarkan Sekulerisasi sebagai masalah sosiologis. Syafi’i Anwar menyebutkan pandangan Ahmad Wahib bahwa bagi Wahib, sekularisasi itu merupakan proses sosiologis yang tidak bisa dicegah andai kata tidak suka, dan merupakan proses yang mesti datang sendiri andaikata mengharapkannya.³²

Karena itu, lanjut Syafi’i Anwar menurut Wahib, tugas utama para pemimpin agama adalah berebut inisiatif dalam mengarahkan dan mengisi jiwa manusia dalam proses sekulerisasi secara sosiologis itu, berupaya melakukan pembaruan-pembaruan di bidang pemikiran teologi dan fiqih, interpretasi tentang manusia, pengaturan upaya-upaya keagamaan dan lain-lain agar menyentuh hati manusia.³³

³⁰ Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, cet.3 (Bandung: Mizan, 1992), hlmn. 174.

³¹ *Ibid.*

³² M. Syafi’i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 70.

³³ *Ibid.*

Berikutnya Tuti Kurniati dalam bentuk skripsi yang berjudul *Pergolakan Pemikiran Keagamaan Ahmad Wahib (Studi atas Catatan Harian)*³⁴, yang melakukan penelitian terhadap bagaimana Ahmad Wahib mencari dan menemukan agama yang sesungguhnya, agama yang bisa diterjemahkan dengan bahasa berfikirnya sendiri. Tuti Kurniati lebih mefokuskan penelitiannya pada buku catatan harian Ahmad Wahib, meskipun begitu, menurutnya buku ini memiliki kedalaman tingkat pemahaman dan sekaligus merupakan satu-satunya representasi pergumulan intelektual keagamaan dan keislaman wahib semasa hidupnya.³⁵

Peneliti lain yang membahas tentang Ahmad Wahib adalah Tanti Setiawati yang berjudul *Biografi dan Pemikiran Ahmad Wahib*. Karya yang berupa skripsi ini sesuai dengan judulnya banyak membahas perjalanan hidup sang tokoh yaitu Ahmad Wahib dari awal, yang melihat dari sisi keluarga dan lingkungan, kepribadiannya, serta perkembangan pemikirannya ketika dia hidup ditengah kelahirannya di Sampang Madura sampai dia masuk dalam lingkungan HMI. Disamping itu, Tati Setiawati juga menguraikan ciri-ciri pemikiran Ahmad Wahib, yang meliputi tiga hal yaitu substansialis, manusia soliter dan neo modernis. Disamping itu ada tema pembaruan yang dikemukakan Ahmad Wahib yaitu mengenai agama, politik dan budaya serta keilmuan dan masih banyak lagi buah pemikirannya.³⁶

³⁴ Tanti Kurniati, *Pergolakan Pemikiran Keagamaan Ahmad Wahib (Studi atas Catatan Harian)*, (Skripsi Jurusan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: Perbandingan Agama, 2004), tidak diterbitkan.

³⁵ *Ibid*, hlm.4.

³⁶ Lebih lengkapnya lihat Tuti Setiawati *Biografi dan Pemikiran Ahmad Wahib*, (Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Sejarah Peradaban Islam (SPI), 2004), tidak diterbitkan.

Selanjutnya ada Mu'arif dalam bukunya *Muslim Liberal, Membidik Pemikiran Ahmad Wahib*, yang banyak mengupas sisi liberalnya dari seorang Ahmad Wahib, yang dimulainya dengan melacak sejarah Islam liberal di Indonesia, menurut Mu'arif gagasan Islam liberal di Indonesia yang di usung oleh Nurcholish Madjid merupakan buah pemikiran Ahmad Wahib yang memang sudah ter-cover sebelumnya dalam catatan hariannya. Sehingga Mu'arif meyakini bahwa bahwa pemikiran Islam liberal sebenarnya bersumber dari pemikiran Ahmad Wahib.

Selain itu juga Mu'arif menyindir orang-orang yang mempunyai kecenderungan memposisikan Ulil Abshar-Abdalla sebagai satu-satunya tokoh yang pantas disebut sebagai tokoh liberal di Indonesia, padahal menurutnya Ahmad Wahib lebih filosofis dalam menampilkan konsep liberalnya. Bahkan melalui proses dialektika pemikiran yang melibatkan *common sense* dan keimanannya, Wahib sempat melontarkan gagasan penolakan terhadap Hukum Islam (persis seperti pendapat Ulil). Wajar saja ketika kawan-kawan Wahib banyak yang menolaknya.³⁷

Masih dengan penulis yang sama namun dengan judul yang berbeda yaitu, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Menyelami Butir-butir Pemikiran Ahmad Wahib*, yang berbicara dan mengupas secara detail catatan harian Ahmad Wahib dan menjadikannya sebagai sumber pemikiran. Mu'arif melakukan perumusan kembali pemetaan pemikiran dan melakukan sistimatisasi terhadap "pemikiran" Ahmad Wahib dan menariknya kedalam kondisi kekinian sekarang ini. Buku ini merupakan refleksi penulis selama mengenal pemikiran Ahmad Wahib. Dalam

³⁷ Lebih Jelasnya lihat Mu'arif, *Muslim Liberal, Membidik Pemikiran Ahmad Wahib*, (Yogyakarta: Tajidu Press, 2003), hlm. 96-97.

buku ini Mu'arif mencoba merefleksikan berbagai persoalan dalam konteks keutamaan dengan menggunakan perspektif pemikiran Ahmad Wahib.³⁸

Kemudian ada Doni Koesoema dalam sebuah artikel di Majalah Filsafat Driyarkara dengan judul *Ahmad Wahib: Sekam Yang Terus Menyala*, dimana Doni sedikit menguraikan perjalanan hidup Wahib dan pergolakan pemikirannya. Pokok pemikiran Wahib yang penting yang dikemukakan Doni adalah tentang hubungan Islam dan sekulerisasi, kebebasan berfikir dan hal penafsiran ajaran agama. Dalam sekulerisasi wahib mengkritik tendensi umat Islam yang defensif dan apologetis. Dia mengajak umat Islam untuk lebih proaktif dalam menemukan hubungan antara nilai Islam dan nilai-nilai sekulerisasi. Dalam hal kebebasan berfikir, tampak jelas Wahib memandang pentingnya keterbukaan dan kebebasan berpikir sebagai syarat untuk pembaruan Islam. Dalam hal penafsiran agama, Wahib menekankan pentingnya kondisi sosial dalam penafsiran.³⁹

Kedua, Ulil Abshar-Abdalla, sejauh yang penulis ketahui ada Dzulmanni sebagai editor tentang "*Islam Liberal & Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*". Buku ini bersifat ontologism yang merekam dialektika wacana sekitar pemikiran keislaman dekonstruktif yang dilontarkan Ulil Abshar-Abdalla di harian *Kompas* pada 18 November 2002 yang berjudul *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*. Gagasan-gagasannya yang cemerlang (bagi yang pro) dan mengkhawatirkan, bahkan membahayakan (bagi yang kontra), direspon oleh banyak pemikir dan intelektual, tidak saja dari kalangan muslim, bahkan dari

³⁸ Mu'arif, *Op. Cit.*, hlm.vii.

³⁹ lebih jelasnya lihat Artikel, Doni Koesoema, *Ahmad Wahib: Sekam Yang Terus Menyala*, Jakarta, Majalah Filsafat Driyarkara, Tahun XXIII, No.2, hlm. 24-31, 1997.

kalangan katolik yang termuat dalam berbagai mass media, jurnal penelitian dan media elektronik. Buku ini sengaja dirancang sebagai aula “pertarungan wacana” antara “liberalisme” dan “fundamentalisme” Islam yang menurut Dzulmanni kedua madzhab ini kini sedang berebut untuk menguasai panggung wacana keislaman khususnya di Indonesia.

Kemudian ada Abdul Moqsith Ghazali juga sebagai editor, dengan judul buku “*Ulil Abshar Abdalla: Menjadi Muslim Liberal*”, yang dihadirkan sebagai “penjelasan sementara” Ulil Abshar-Abdalla atas “kesalahpahaman” pelbagai pihak menyangkut pikiran-pikiran keislamannya. Walau buku ini datang dalam bentuk antologi yang diambilkan dari pelbagai sumber (www.islamlib.com kerja bareng dengan *Jawa Pos*, *Republika*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Duta Masyarakat*, *Suara Merdeka*, *Majalah Tempo*), kita masih menemukan “segmen gagasan” yang merekatkan semua kolom dan artikel dalam buku ini. Yaitu, konsistensi penulisannya untuk menolak jenis-jenis tafsir keagamaan yang hegemonik, tidak pluralis, anti demokrasi yang potensial menggerogoti persendian Islam sendiri. Ia merasa tidak *comfortable* dengan model tafsir yang demikian. Pendeknya Ulil Abshar-Abdalla konsisten dalam ikhwal penolakannya terhadap mereka yang memonumenkan Islam dan memfinalkan tafsir.⁴⁰

Berikutnya ada Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana Aksi Islam Indonesia*. Dalam buku ini dijelaskan oleh Zuly Qodir bahwa Islam sebagai agama harus dipelajari dan dipahami secara kontekstual. Oleh karena itu Islam bukan agama yang sekali jadi, dan Al-Qur'an serta hadits sekali turun. Menurut Zuly Qodir semuanya berproses, tidak dalam vakum situasi sosial. Latar

⁴⁰ Lihat Abdul Moqsith Ghazali (Ed.), *Op. Cit.*, hlm.x-xi.

sosial inilah yang menjadikan Islam akan senantiasa sesuai dengan kondisi masyarakat. Tanpa tafsir ulang atau reinterpretasi, menurut Zuly Qodir Islam akan “membeku” dan hanya memfosil, tidak banyak berarti. Islam Liberallah tempatnya yang akan memberikan tafsir baru, yang nanti akan menjadi sebuah paradigma baru bagi perkembangan dan aksi Islam Indonesia, ditengah perkembangan sosial keagamaan.⁴¹

Sejauh pengamatan penulis, sampai saat ini penulis belum menjumpai adanya penelitian yang dilakukan secara khusus dalam rangka mengkaji gagasan Islam Liberal yang diusung oleh Ahmad Wahib Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla secara utuh dan menyeluruh, baik dalam bentuk skripsi maupun dalam bentuk karya ilmiah lainnya. Oleh karena itu peluang inilah kiranya yang cukup untuk menjadikan alasan dimana penelitian ini akan ditempatkan, sehingga secara tegas dibedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berupaya untuk melakukan eksplorasi dan komparasi secara khusus terhadap gagasan Islam liberal menurut Ahmad Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla sehingga akan terungkap apa sebenarnya yang di pesankan Ahmad Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla untuk menghidupkan kembali pemahaman Islam di Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai permasalahan yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan

⁴¹ Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. vii.

metode atau cara-cara yang efisien dan akurat.⁴² Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan data-data yang bersifat tulisan-tulisan yang berasal dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pokok pembahasan⁴³ yang penulis angkat, dimana yang menjadi obyek kajiannya adalah gagasan Islam liberal Ahmad Wahib Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla. Untuk itu data utama (sumber primer)⁴⁴ yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah buku catatan harian milik Ahmad Wahib yang berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, dan beberapa artikel / tulisan yang pernah ditulis oleh Ulil yang memuat gagasan Islam liberalnya.

Selain data-data yang tergolong primer, terdapat pula data-data yang dipandang dapat menunjang penelitian ini. Data-data tersebut umumnya disebut sebagai data sekunder, yakni data-data yang berasal dari karya-karya penulis lain, yang dianggap memiliki relevansi dengan tema yang di bahas dalam skripsi ini.

2. Analisis Data

Penulisan skripsi ini, sesuai dengan obyek kajiannya, akan dipakai metode deskriptif, interpretatif, analisis dan komparatif. Dalam kaitannya dengan

⁴² Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm. 91-92.

⁴³ Winarko Surakhnan, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm.182.

⁴⁴ Data primer seringkali disebut dengan istilah data yang pertama, yakni data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), cet. III, hlm.9.

obyek kajian skripsi ini, penggunaan metode-metode tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dengan metode deskriptif dimaksudkan penulis berusaha menguraikan pemikiran dari kedua tokoh. Metode interpretatif, digunakan untuk memahami dan menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti dan nuansa tokoh secara khas. Dalam artian penulis akan memahami makna yang terkandung dalam pemikiran kedua tokoh tersebut. Metode analisis dipergunakan dalam arti secara kritis membahas dan meneliti beberapa pengertian yang ditampilkan Ahmad Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla dalam menguraikan pemikirannya tentang Islam liberal sehingga dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya dan juga bisa diketahui adanya kelebihan dan kekurangannya.⁴⁵ Sedangkan komparatif dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut sehingga pada akhirnya nanti akan ditemukan benang merah penghubung pemikiran kedua tokoh tersebut.⁴⁶

F. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan, maka akan disusun sistematikanya. Sistematika skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda, namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci, pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Socjono Socmaryono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm.193.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: YPF Psikologi UGM, 1987), hlm. 193.

Bab satu, berisi pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh secara ringkas, sebagai pengantar untuk memasuki dan mengikuti uraian pokok skripsi ini. Pada bab ini akan termuat pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pendekatan studi, metodologi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab dua akan membicarakan tentang biografi singkat Ahmad Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla mulai dari riwayat hidup dan pendidikannya, perkembangan pemikirannya, khas pemikirannya, pokok-pokok pemikiran, konstruksi intelektual pra Ahmad Wahib dan Ulil Abshar Abdalla serta karya-karya kedua tokoh tersebut.

Bab tiga berisi tentang pengertian dan epistemologi Gagasan Islam liberal, genealogi gagasan Islam liberal, menjelaskan kajian dan ruang lingkup tema dari gagasan Islam Liberal baik yang berkembang di dunia luar maupun di Indonesia, serta melihat agen-agen dan cara penyebaran gagasan Islam Liberal di Indonesia.

Bab empat adalah isi pembahasan pokok pada skripsi ini yaitu gagasan Islam liberal di Indonesia menurut Ahmad Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla, hingga nantinya akan di dijelaskan secara rinci perbedaan gagasan kedua tokoh tersebut dan serta mencari benang merah yang mampu menghubungkan pemikiran kedua tokoh tersebut. Sehingga dihasilkan suatu penjelasan yang konprehensif mengenai gagasan kedua tokoh tersebut tentang gagasan Islam liberal di Indonesia.

Sedangkan bab lima, yang merupakan bab terakhir akan berisikan kesimpulan penulis setelah melakukan pengkajian pemikiran Ahmad Wahib dan

Ulil Abshar-Abdalla tentang gagasan Islam liberal di Indonesia pada bab-bab sebelumnya. Bab ini juga akan berisikan saran-saran bagi peneliti-peneliti berikutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji pemikiran Ahmad Wahib dan Ulil Abshar-Abdalla pada umumnya dan tentang gagasan Islam liberal pada khususnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian panjang lebar tentang gagasan Islam Liberal di Indonesia yang penulis lakukan, selanjutnya penulis akan memberikan kesimpulan dan sekaligus memberikan beberapa saran-saran, terhadap gagasan Islam Liberal di Indonesia yang diusung oleh Ahmad Wahib dan Ulil Abshar Abdalla:

1. Islam Liberal adalah suatu penafsiran progresif terhadap (teks) Islam secara otentik berangkat dari khasanah tradisi awal Islam untuk berdialog agar dapat menikmati kemajuan dari modernitas, seperti; kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak asasi manusia dll. dengan cara rasional tidak terikat pada suatu pemahaman atau *madzhab* dalam memahaminya dengan mengacu kepada dua sumber primer, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah Nabi Muhammad s.a.w.
2. Gagasan Islam Liberal dalam perspektif Ahmad Wahib adalah sebuah gagasan yang mencoba memahami agama dengan menyeimbangkan nilai-nilai universal manusia. Dalam konteks ini, Wahib memahami agama Islam melalui sebuah perenungan yang cukup melelahkan sampai akhirnya harus menyerah dalam ketidakberdayaan. Tuhan bagi Wahib adalah tujuan, namun karena sifatnya yang universal sehingga selalu terbentur dengan kenisbian akal. Maka tidak ada lagi kebenaran yang mutlak bagi suatu sistem agama, karena yang mutlak hanyalah Tuhan. Menurut Wahib, dalam memahami agama (Islam) dimulai dari diri sendiri dengan seluruh potensi yang dimilikinya. Peran akan menjadi kunci utama untuk menguak seluruh realitas, sampai realitas Tuhan

itu sendiri. Sehingga Wahib mengajak kepada seluruh manusia untuk mengoptimalkan peran akal yang sifatnya nisbi itu. Dan kemudian dari puncak kenisbian akal itulah yang kemudian menjadi prinsip kebenaran bagi manusia. Sehingga menurut Wahib ada dua isyarat pokok untuk menggagas keberagaman yang humanis. *Pertama*, tentang prinsip relativisme kebenaran yang dihasilkan oleh proses berpikir manusia. *Kedua*, tentang sikap keterbukaan (inklusif) yang harus senantiasa mewarnai cara keberagaman kita.

3. Gagasan Islam Liberal dalam perspektif Ulil Abshar Abdalla adalah sebuah gagasan yang berupaya memberikan suatu bentuk baru penafsiran teks agama secara rasional kepada umat yang disesuaikan dengan kondisi zaman dan massa dimana suatu masyarakat hidup atau konteks kekinian. Sehingga ijtihadlah sebagai jalan keluarnya, karena hal ini tidak dilarang oleh agama. Penulis juga berkeyakinan bahwa, Ulil Abshar Abdalla mempunyai misi yaitu: *Pertama*, mengembangkan penafsiran Islam yang Liberal melalui lembaganya yaitu Jaringan Islam Liberal (JIL) serta menyebarkannya kepada khalayak seluas mungkin. *Kedua*, mengusahakan terbukanya ruang dialog yang bebas dari konservatisme. Karena Ulil yakin dengan terbukanya ruang dialog akan memekarkan pemikiran dan gerakan Islam yang sehat. *Ketiga*, mengupayakan terciptanya struktur sosial dan politik yang adil dan manusiawi.

B. Saran-saran

Sebagai akhir dari sebuah proses penelitian tentunya diperlukan saran-saran yang nantinya dapat dijadikan bahan perenungan dan pengkajian ulang terhadap tema-tema sejenis, baik bagi penulis secara pribadi atau khalayak umum. Maka saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Islam sebagai agama universal tentu sangat naif ketika dimaknai sebatas pada satu sisi saja, seperti hanya dalam dataran konsep-konsep (ajaran-ajaran), oleh karena itu Islam harus dimaknai secara berimbang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini. Dengan begitu, ketika suatu pengetahuan menjelaskan kondisi obyektif realitas kosmis, sementara Islam sendiri kemudian didapati konsep serupa, maka ajaran-ajaran Islam itu sebenarnya hanya menjadi sebuah alat justifikasi atas penemuan itu.
2. Dalam memahami kebenaran Islam bukan hanya kebenaran keimanan saja yang berperan, akan tetapi kebenaran ijtihad sangat menentukan. Ijtihad akan menjadi alat pembuka hikmah kebenaran Islam yang hakikatnya masih tersembunyi, belum terjamah oleh pikiran manusia.
3. Adanya ketertutupan paradigma berpikir umat Islam yang hanya mengakui stigma bahwa agama merekalah yang paling benar dan paling selamat hanya akan memicu berbagai konflik antar agama. Sehingga makna Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* tidak berlaku lagi. Ajaran-ajarannya tidak mampu lagi menyesuaikan diri dengan kondisi obyektif realitas kosmis, termasuk didalamnya persoalan sosial dan budaya suatu tempat. Dengan demikian peran ijtihad semakin menentukan berkaitan dengan memahami kebenaran Islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, konsep ijtihad nantinya akan semakin beragam. Islam akan membawa bentuk-bentuk yang beragam karena elastisitas ajaran melalui dukungan peran ijtihad.
4. Pemahaman terhadap agama (*Tuhan*) itu sangat relatif. Kalimat-kalimat “kebenaran” (*truth*) dan “keselamatan” (*salvation*) dari masing-masing umat

itu sangat rapuh. Terlalu menjalkan otoritas kebenaran dari interpretasi subyektif mereka. Padahal yang dipahami itu berupa agama atau konsep ketuhanan lebih menunjukkan arti “ketidakjelasan”. Tidak ada kebenaran final, apalagi jika harus mengklaim bahwa dirinya ‘paling benar” dan “paling selamat”. Pemahaman seperti itu jelas keliru, untuk tidak menyebutnya salah. Sebab manusia dengan keniscayaan akalnya ketika harus memahami persoalan hakekat Tuhan yang universal jelas tidak mungkin mampu menjangkaunya.

5. Dalam konteks berfikir, ajaran Islam sangat menghargainya. Sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an sering menggunakan kalimat *afala tatafakkarun*, *afala ta'qilun*, *afala ta'lamun* dan sebagainya. Semua kalimat tersebut adalah perintah secara tersirat untuk mengoptimalkan peran akal melalui aktifitas berpikir, maka berpikir itu merupakan kewajiban bagi semua umat Islam. Dalam berpikir tidak pernah dibatasi dengan ketentuan-ketentuan antara yang haram dan yang mubah. Oleh Karena itu, konsekuensi dari produk berpikir itupun harus kita hormati. Berpikir itu aktifitas mulia, maka produk pemikirannya bersifat mulia. Bahkan kalau kita menghayati salah satu nama dan sifat Allah (*asma al husna*), Dia itu *Al-'Aql* (akal). Oleh Karena itu, sangat tidak dibenarkan menjustifikasi pemikiran dengan klaim “kafir”, “sesat”, “murtad” dan sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- , *Studi Islam, Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1999.
- Ali, Fachry. dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia massa Orde Baru*, Mizan: Bandung, 1987.
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, cet.3 Bandung: Mizan, 1992.
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Aziz, A. dkk. (ed)., *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Baidhawy, Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nir Kekerasan*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Baker, Anton, dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia, Pemikiran Neo-Liberalisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999.
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*, (The University of Chigago Press, 1998), diterjemahkan Imam Muttaqin, *Islam*

Liberal: Kritik Terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Bustaman, Ahmad Kamaruzzaman, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press, 2004.

Dadi Darmadi, *IAIN dalam Wacana Intelektual Islam Indonesia, dalam Problem dan Prospek IAIN: Ontologi Pendidikan Tinggi Islam*, Editor Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, Departemen Agama RI, 2000.

Donohue, John J. dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-masalah*, Jakarta, Rajawali Pers, 1993.

Dzulmanni (ed.), *Islam Liberal & Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2005.

Effendi, B. dan Ismed Nasir (ed.), *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3ES, 1981. Geertz, C., *Modernisation in Muslim Society. The Indonesian Case 1963*, dalam buku, *Religion Progress in Modern Asia*, New York: Free Press, 1965.

Ghazali, Abdul Moqsyith (Ed.), *Ulil Abshar Abdalla: Menjadi Muslim Liberal*, Jakarta: Nalar, 2005.

Hidayat, Komaruddin, “*Pembaruan Islam: Dari Dekonstruksi Ke Rekonstruksi*”, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3 vol. VI, Tahun 1995.

Kurniati, Tanti, *Pergolakan Pemikiran Keagamaan Ahmad Wahib (Studi atas Catatan Harian)*, Skripsi Jurusan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: Perbandingan Agama, 2004.

- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Socmaryono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2001
- L. Esposito, John, *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas*, terjemah: Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, Bandung: Mizan, 1994.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- Masdar, Umaruddin, *Agama Kolonial: Colonial Mindset dalam Pemikiran Islam Liberal*, Yogyakarta: KLIK® dan LKiS, 2003.
- Munawar-Rachman, Budhy, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Marijan, Kacung dan Ma'mun Murod al-Brebesy (Ed.), Abdurrahman Wahid: *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Mengurai Hubungan antara Agama dan Negara*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- Mu'arif, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Menyelami Butir-butir Pemikiran Ahmad Wahib*, Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2005
- , *Muslim Liberal, Membidik Pemikiran Ahmad Wahib*, Yogyakarta: Tajidu Press, 2003.
- Mujani, Saiful (Ed.), *Filsafat Hidup rasional, Prasyarat bagi Mentalitas Pembangunan, dalam Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Harun Nasution*, Bandung: Miazan, 1995.

Noer, Deliar, *Gerakan Dalam Islam di Indonesia 1900-1940*, Jakarta: LP3ES, 1980.

-----, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Nuriasari, Selvia, *Pemikiran Islam Liberal Nurcholish Madjid dan Pengaruhnya di Indonesia*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Perbandingan Agama (PA), 2004.

Pribadi, Airlangga dan M. Yudhie R. Haryono, *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*, Bandung: Gugus Press, 2002.

Qodir, Zuly, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Rais, M. Amien, *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-masalah "Kata Pengantar"* dalam John J. Donohue dan John L. Esposito, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.

Razak, Nazaruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1991

Setiawati, Tuti, *Biografi dan Pemikiran Ahmad Wahib*, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Sejarah Peradaban Islam (SPI), 2004.

Surakhman, Winarko, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.

Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

'Ulum, Bahrul, *"Bodohnya NU" apa "NU Dibodohi"?* Yogyakarta: Arruz, 2002.

Wahib, Ahmad, *Pergolakan Pemikiran Islam; Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3ES, 1981.

Yazid, Abu, *Islam Akomodatif: Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.

Sumber Lain:

Artikel, A.H. Jons dari, *An Islamic System Islamic Values?: Nucleus of Debate in Contemporary Indonesia*, diterjemahkan oleh Ihsan Ali-Fauzi dalam William R. Roff (ed) *Islam and The Political Economy of meaning* (Berkeley: UCLA Press, 1987) *Jurnal Ulumul Qur'an*, Volume II, No.2, 1992.

Artikel, Doni Koesoema, *Ahmad Wahib: Sekam Yang Terus Menyala* dalam *Majalah Filsafat Driyarkara*, Tahun XXIII, No.2, 1997.

www.islamlib.com

www.wahidinstitute.com

www.dutamasyarakat.com

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Agus Sunawan, S. IP., S. Fil. I
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 20 Agustus 1980
Agama : Islam
Status Keluarga : Anak pertama dari dua bersaudara
Alamat : Jl. Masjid al-Falah Kwarasan Kidul RT 02 RW I
Tirukidul Gurah Kediri Jawa Timur. HP.
081328281235
Nama Ayah : Tumiran
Nama Ibu : Marsiyah
Pekerjaan Ayah dan Ibu : Wiraswasta
Alamat Asal : Jl. Masjid al-Falah Kwarasan Kidul RT 02 RW I
Tirukidul Gurah Kediri Jawa Timur.

JENJANG PENDIDIKAN

1. Tamatan tahun 1993 SDN Tiru Kidul II, Gurah, Kediri, Jawa Timur.
2. Tamatan tahun 1997 Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin, Turus, Gurah, Kediri, Jawa Timur.
3. Tamatan tahun 2000 Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur.
4. Tamatan tahun 2004 Jurusan Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.
5. Tamatan tahun 2006 Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, Desember 2006

Hormat saya,

Agus Sunawan, S.IP, S. Fil. I.